

Rismi Juniarsih¹
Rizki Ananda²

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR AND SHARE* SISWA
SEKOLAH DASAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model kooperatif tipe *think pair and share* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 005 Gunung Malelo. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan dan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan evaluasi, refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa materi peninggalan sejarah kerajaan Hindu, Budha, dan Islam kelas V SDN 005 Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu pada siklus I pertemuan 1 siswa yang tuntas ada 4 orang siswa dengan persentase 18%. Selanjutnya pada siklus I pertemuan 2 siswa yang tuntas ada 8 orang siswa dengan persentase 36%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 siswa yang tuntas ada 12 orang siswa dengan persentase 54%. Terakhir pada siklus II pertemuan 2 siswa yang tuntas ada 17 orang siswa dengan persentase 77%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi peninggalan sejarah kerajaan Hindu, Budha, dan Islam kelas V SDN 005 Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share*, Peninggalan Sejarah

Abstract

This research aims to for find out and description the improvement of students' critical thinking skills through the application of a cooperative model type think pair and share in social studies learning for students of V class SD Negeri 005 Gunung Malelo. This research method is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of one meeting and four stages, namely planning, action, observation and evaluation, reflection. Data collection techniques used in this study are observations and documentation. The results of this study can be concluded that students' critical thinking skills in the historical heritage of Hindu, Buddhist, and Islamic kingdoms class V SDN 005 Gunung Malelo Koto Kampar Hulu Subdistrict in the first cycle of the meeting of 1 complete student there were 4 students with a percentage of 18%. Furthermore, in the first cycle, there were 8 students who were complete with a percentage of 36%. Whereas in the second cycle, the meeting of 1 complete student there were 12 students with a percentage of 54%. Finally, in the second cycle, the meeting of 2 students was completed with 17 students with a percentage of 77%. Thus it can be concluded that by using a cooperative learning model type Think Pair and Share can improve students' critical thinking skills in the historical heritage material of Hindu, Buddhist, and Islamic kingdoms of class V SDN 005 Gunung Malelo, Koto Kampar Hulu Subdistrict.

Keywords: *Critical Thinking, Cooperative Model type Think Pair and Share, Historical Relics*

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
email: rismi.juniarsih@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar. Dalam mata pelajaran ini diharapkan siswa mendapat bekal menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai yang mampu menyikapi tuntutan perkembangan zaman dan berkompetisi dalam masyarakat global. Untuk mewujudkannya Siswa belajar tentang konsep, generalisasi, isu-isu sosial, dan keterampilan dalam pembelajaran IPS. Salah satu keterampilan yang diajarkan dalam IPS adalah cara berpikir. Dengan adanya bekal materi mata pelajaran IPS diharapkan siswa mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat yang dihadapi dengan kritis. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar agar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Sapriya, 2009: 194-195).

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pembelajaran IPS ada kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai siswa dan salah satunya adalah berpikir kritis. Mengenai keterampilan berpikir kritis, Brand dalam (Sapriya, 2009: 145) berpendapat, "bahwa pada saat ini belum banyak muncul kesadaran yang tinggi di kalangan pendidik di persekolahan untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran kritis. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara yang paling tepat menjawab tantangan ini".

Berdasarkan pendapat Brand dalam (Sapriya, 2009: 145) di atas, untuk menjawab tantangan tersebut guru harus mengetahui langkah-langkah penerapan keterampilan berpikir kritis. Mengenai langkah-langkah keterampilan berpikir kritis, Dunn and Dund dalam (Sapriya, 2009: 87-88) melakukan modifikasi terhadap teknik *brainstorming* yang dapat mendorong siswa berpikir kritis. Dalam proses *brainstorming* yang dimodifikasikan dengan keterampilan berpikir kritis ini mencakup beberapa langkah berikut:

Pertama, guru menentukan fokus atau topik pokok bahasan yang dapat mendorong siswa berpikir misalnya bagaimana caranya memecahkan masalah yang paling tepat. Guru dapat mengajukan pertanyaan tersebut ketika akan memulai mendorong proses berpikir. Kedua, guru mengajukan pertanyaan berikutnya, mengapa ide ini belum diterapkan (hal-hal apa yang menghambat kita untuk melakukan perbuatan tersebut). Ketiga, setelah para siswa menjawab pertanyaan ini dan merencanakan membantu siswa berpikir tentang yang mungkin dilakukan untuk mengatasi suatu hambatan, guru bertanya lagi tentang cara mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Keempat, pada langkah ini guru meminta siswa agar memberikan alternatif/kemungkinan jawaban-jawaban itu dapat diterapkan terhadap masalah sebelumnya. Kelima, akhirnya para siswa diminta untuk mengambil keputusan apakah yang seharusnya menjadi langkah pertama dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 2 Maret 2018 yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 005 Gunung Malelo pada pembelajaran IPS, guru menjadi penentu utama berjalannya proses pembelajaran. Guru belum memaksimalkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga sebagian besar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis rendah yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Di dalam proses pembelajaran IPS, siswa yang menjawab pertanyaan guru secara lisan hanya 4-5 siswa dari setiap pertemuan. Siswa yang

terlibat hanya siswa yang mendapat rangking saja. Karena guru akan menunjuk siswanya yang pintar di dalam kelas. Jika guru menunjuk siswanya yang memiliki kemampuan rendah maka tidak ada respon dari siswa tersebut. Sehingga guru lebih memilih menunjuk siswa yang berpengaruh di kelas. Ketika menjawab pertanyaan dari guru, Jawaban yang disampaikan belum menunjukkan konsep dasar tetapi hanya hafalan. Keterampilan bertanya siswa masih rendah yang ditandai dengan adanya siswa yang tidak memanfaatkan kesempatan bertanya ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.

Pada proses pembelajaran IPS, siswa masih sering mendapat tugas untuk menghafal materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, siswa terbiasa dihadapkan pada soal pilihan ganda atau isian pendek sehingga siswa terbiasa untuk menyelesaikan soal dengan jawaban singkat. Ketika dihadapkan dengan soal esai yang memerlukan keterampilan berpikir tinggi siswa memilih untuk menjawab dengan jawaban singkat atau tidak menjawab sama sekali. Tugas yang diberikan kurang variatif sehingga siswa kurang antusias dalam mengerjakan tugas. Indikasi lainnya yaitu keingintahuan siswa dalam pembelajaran IPS rendah dari pada pembelajaran dalam mata pelajaran lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh peneliti ketika melaksanakan wawancara dengan siswa bahwa siswa tidak antusias untuk mencari pengetahuan yang mendukung materi yang dipelajari. Hal tersebut menunjukkan keingintahuan siswa untuk belajar IPS rendah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Maret 2018, selanjutnya juga diceritakan bahwa guru biasanya mengajak siswa berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA. Hal ini dikarenakan materi dalam IPS padat guru lebih memilih metode ceramah agar materi dapat diselesaikan sebelum ujian. Selama semester genap ini, guru melakukan diskusi sekali. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dikatakan bahwa guru biasanya menerapkan keterampilan berpikir kritis ketika diskusi. Sehingga keterampilan berpikir kritis jarang diterapkan di kelas.

Dalam melakukan diskusi guru biasanya membentuk kelompok 4 atau 5 orang per kelompok. Sebelum diskusi guru biasanya memberi penjelasan tentang materi yang akan dibahas dalam kelompok. Keterampilan berpikir biasanya diterapkan ketika diskusi. Pada saat diskusi siswa akan menganalisis tugas yang diberikan guru bersama anggota kelompoknya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, siswa yang terlibat sekitar 50% dalam kelompok tersebut. Setelah menganalisis siswa akan diajak mengkritisi materi yang sedang dibahas. Dalam hal ini, siswa yang terlibat semakin berkurang dan hanya 2 orang siswa yang terlibat dalam kelompok. Ketika siswa memutuskan jawaban yang seharusnya maka hanya ketua kelompok yang akan muncul memberikan keputusan terhadap jawaban tersebut. Sedangkan siswa yang lain tidak ikut mempertimbangkan atau menyimpulkan tugas yang diberikan guru. setelah selesai diskusi guru akan menyuruh siswa mengumpulkan hasil diskusi dan membahas hasil diskusi secara klasikal. Sehingga keterampilan berpikir kritis siswa tidak tercapai. Karena siswa tidak dapat membandingkan hasilnya dan melakukan penaksiran mana jawaban yang paling tepat antara jawabannya dengan jawaban teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Maret 2018, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis tidak tercapai karena suasana dalam diskusi tidak kondusif. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah anggota kelompok yang lebih dari 4 orang. Di dalam pembelajaran IPS membutuhkan konsentrasi untuk berpikir dan siswa tidak akan bisa konsentrasi karena diganggu oleh teman sekelompoknya. Suasana dalam kelompok menjadi ramai dan proses berpikir siswa terganggu. Guru hanya membahas jawaban diskusi secara klasikal. Sehingga komunikasi di dalam kelas tidak berjalan dengan lancar.

Untuk itu, penulis mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* yang diyakini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam suatu penelitian tindakan kelas dengan judul ” judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 005 Gunung Malelo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam berpikir kritis melalui penerapan model kooperatif tipe *think pair and share* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 005 Gunung Malelo.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Johnson (Sapriya, 2009: 143) merumuskan istilah “berpikir kritis” (*Critical Thinking*) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata “*critic*” dan “*critical*” berasal dari “*krinein*”, yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebih jauh Ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Norris dan Ennis (Brookhart, 2010: 84) mendefinisikan “*critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Pemikiran kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Mengenai berpikir kritis Glaser (Kowiyah, 2012: 177) menyatakan: 1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, 2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan 3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang dilakukan secara mendalam menggunakan alasan yang masuk akal dengan berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan untuk mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan berdasarkan bukti pendukung dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Somantri (Sapriya, 2009:11) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Fajar (Ramadhani, 2016: 18) IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.

Jadi, Pendidikan IPS mengupayakan dan menerapkan teori, konsep serta prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi dalam kehidupan di masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Think Pair and Share (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan model pembelajaran yang dipelopori oleh Lyman, model pembelajaran ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran ini menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru member kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selanjutnya, “*pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya (Taufik dan Muhammadi, 2012: 149).

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Suprijono, 2015: 110).

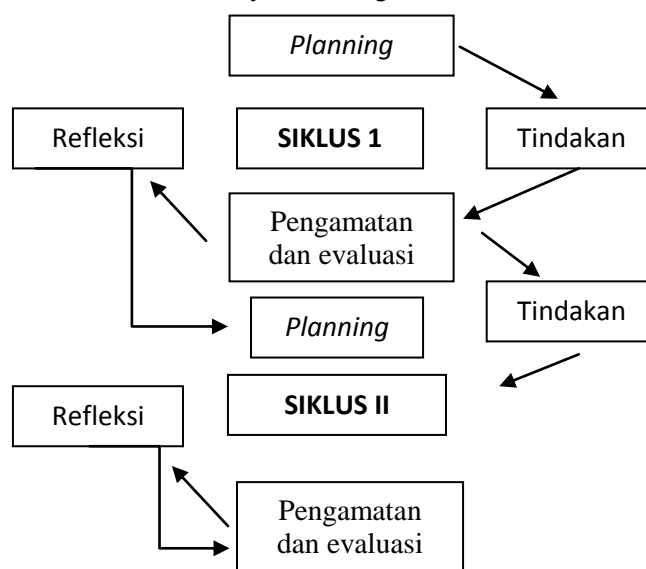
Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan *Think Pair and Share* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (Siswanto & Suyanto, 2017: 15) penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus (Fadhilaturrehmi, 2017 dalam (Ananda, 2018)

Mengingat dalam suatu penelitian tindakan kelas peneliti perlu dibantu oleh pendamping sebagai rekan diskusi bagi peneliti, maka dalam hal ini peneliti meminta bantuan guru kelas sebagai pengamat dalam penelitian sementara peneliti bertindak sebagai guru praktikan. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: *planning* (perencanaan), tindakan, pengamatan dan evaluasi, serta refleksi selama peneliti melakukan penelitian di SDN 005 Gunung Malelo. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas tersebut digambarkan oleh Siswanto & Suyanto sebagai berikut:



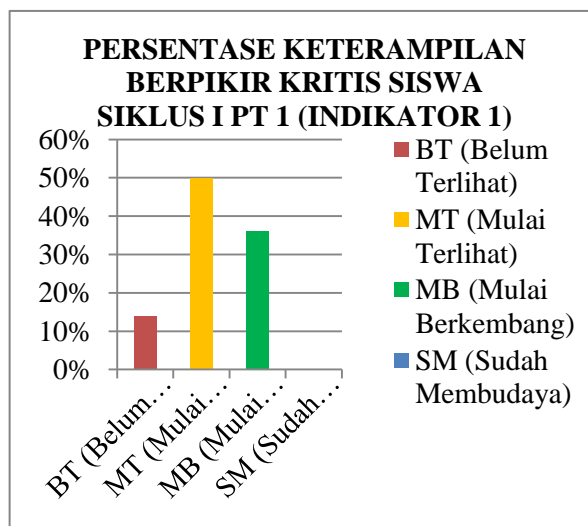
Gambar 1.1
Siklus PTK (Siswanto & Suyanto, 2017: 11)

Kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat. Fokus tindakan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menjalankan skenario pembelajaran yang telah dirancang dan terdapat dalam RPP.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V Sekolah Dasar terteliti. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan, proses dan peningkatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen keterampilan berpikir kritis dan lembar observasi.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing dan sesuai dengan model serta tujuan penelitian yang dilakukan. Pada dasarnya dan pada prinsipnya, semua teknik analisis data kualitatif adalah sama, yaitu melewati prosedur pengumpulan data, input data, analisa data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi (Herdiansyah, 2011: 163). Jadi, data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair and share* dalam bentuk narasi, yang terdiri dari lembar aktivitas guru. Selain itu, data kualitatif juga digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis.

Untuk memudahkan peneliti dalam menentukan sejauh mana siklus akan berhenti maka data keterampilan berpikir kritis yang telah direduksi akan dideskripsikan dalam bentuk grafik/diagram. Untuk lebih jelasnya, perhatikan grafik/ diagram di bawah ini.



Gambar 1.2

Grafik/ Diagram Batang Indikator Keberhasilan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Diadaptasi dari Siswanto & Suyanto, 2017: 187)

Berdasarkan grafik batang di atas, peneliti akan berhenti melakukan penelitian jika kelima indikator keterampilan berpikir kritis masuk dalam kategori mulai berkembang (MB) dan jumlah siswa sudah mencapai 75%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prastowo (2012:24) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek secara alamiah tanpa ada manipulasi dan pengujian hipotesis di dalamnya, dengan metode-metode yang alamiah ketika

hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Jadi, sebagai seorang peneliti saya berhak menentukan sampai mana siklus akan dilaksanakan. Jika proses pembelajaran sudah berkualitas dengan ditandai meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa maka siklus dapat dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN 005 Gunung Malelo dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share*

Rancangan pembelajaran IPS kelas V untuk materi “Peninggalan sejarah Kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia” pada siklus I dan II secara umum hampir sama, bedanya hanya terletak pada::

1. Mempelajari kelebihan dan kelemahan yang telah terjadi di kelas sehingga perencanaan pada siklus II dapat terlaksana dengan baik.
2. Pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
3. Teks bacaan pada LKS siklus I dan II juga berbeda, tetapi masih berkaitan dengan materi pembelajaran.

Proses Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share*

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih tergolong rendah karena ada saat guru memberikan apersepsi siswa kurang antusias dan tidak fokus pada gambar. Dalam menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran masih kurang menarik bagi siswa. Pada saat diajak untuk berpikir (*think*) merumuskan pertanyaan berdasarkan fakta dan opini siswa masih ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya dan tidak mendengarkan. Begitu juga dengan siswa yang mulai memperlihatkan kemampuan berpikir kritis merumuskan pertanyaan juga masih bercerita tapi berusaha untuk merumuskan pertanyaan sesuai perintah guru. Menurut Hamdayama (2015: 205) salah satu kelemahan model pembelajaran *think pair and share* ini adalah tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur sistematis. Jika diberi kesempatan untuk berpikir sendiri, masih ada siswa yang bercerita karena sebelumnya belum terbiasa merumuskan pertanyaan sehingga sistematis yang akan dibentuk tidak berjalan dengan lancar.

Pada saat siswa berpasangan (*pair*) dan dihadapkan pada pertanyaan untuk untuk menganalisis masalah dengan membuat beberapa kesimpulan disertai fakta masih ada siswa yang masih tergantung pada opininya, jawaban yang diberikan belum konsisten dan masih suka bercerita dengan temannya. Menurut Hamdayama (2015: 205) kelemahan model pembelajaran *think pair and share* adalah lebih sedikit ide yang masuk dan menggantung pada pasangan.

Ketika mengorganisasikan pikirannya untuk mengatasi masalah berdasarkan hipotesis masih ada siswa yang belum konsisten dan tidak mau bekerjasama dengan temannya. Hal ini terjadi karena sulitnya siswa menyatukan pendapatnya karena belum terbiasa melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS. Menurut Hamdayama (2015: 205) kelemahan model pembelajaran *think pair and share* adalah jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan.

Pada saat merancang alternatif jawaban berdasarkan informasi relevan ada siswa yang masih asyik dengan dunianya sendiri dan informasi yang dicari hanya sebatas di LKS. Dalam belajar secara berpasangan, masih ada juga siswa yang ingin belajar secara individual dan mengacuhkan temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayama (2015: 205) bahwa kelemahannya sama dengan indikator kedua yaitu jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan. Begitupun pada saat merumuskan kesimpulan dengan memperhatikan sudut pandang anggota kelompok siswa belum bisa menyimpulkan dengan baik bersama pasangannya karena sudut pandang setiap siswa itu pasti berbeda. Sehingga perselisihan terjadi ketika diskusi.

Pada saat berbagi (*share*) dalam berdiskusi siswa masih kurang antusias dalam mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi karena masih kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena pengelolaan kelas kurang dimana guru tidak berkeliling kelas agar pasangan lain berani mengajukan pertanyaan.

Selain kelemahan itu didapatkan dari siswa, pendidikpun berperan penting dalam suksesnya suatu pembelajaran. Ini terjadi ketika guru kurang membimbing siswa dalam membaca wacana sehingga ada siswa yang membaca keras dan membaca dalam hati. Dalam mengajar guru belum membimbing siswa seperti apa pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena bagi siswa itu adalah hal baru dan berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Menurut Lyman (Taufik & Muhammadi, 2012: 149) menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair and share* menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Jadi, pada siklus I guru belum menerapkan model TPS ini dengan baik sehingga diperbaiki pada siklus II dengan membimbing siswa bagaimana proses pembelajaran yang akan terjadi. Dengan kurangnya bimbingan guru tentang proses pembelajaran yang berlangsung sehingga juga berpengaruh pada pengelolaan kelas yang masih kurang sehingga proses pembelajaran menggunakan model TPS masih belum berjalan dengan semestinya.

Pada siklus II ini sudah terlaksana dengan baik, karena siswa sudah bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan cara kerja model kooperatif tipe *think pair and share*. Pada saat diajak untuk berpikir (*think*) merumuskan pertanyaan berdasarkan fakta dan opini siswa sudah menggunakan kesempatan yang diberikan guru untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan fakta dan opini yang ditemukan.

Pada saat siswa berpasangan (*pair*) dan dihadapkan pada pertanyaan untuk menganalisis masalah dengan membuat beberapa kesimpulan disertai fakta siswa sudah melakukannya dengan baik karena siswa sudah mencurahkan waktunya dengan baik pada tugas yang diberikan bersama pasangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayama (2015: 203-205) bahwa salah satu kelebihan model TPS ini adalah meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.

Ketika mengorganisasikan pikirannya untuk mengatasi masalah berdasarkan hipotesis siswa sudah mulai berdiskusi dengan pasangannya walaupun pada awalnya tidak peduli. Siswa juga sudah bisa bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan saling berbagi informasi. Dengan adanya model TPS ini siswa akan saling menerima diri masing-masing seiring berangsurnya kerjasama dalam berbagi informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayama (2015: 204) bahwa salah satu kelebihan model TPS ini adalah penerimaan terhadap individu lebih besar.

Pada saat merancang alternatif jawaban berdasarkan informasi relevan siswa sudah saling bekerjasama dengan mencari informasi baik dari buku maupun LKS dan mengungkapkan alasannya. Jadi hasil belajar siswa lebih mendalam dan hasil yang didapat lebih optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayama (2015: 205) bahwa hasil belajar lebih mendalam, dengan

pembelajaran TPS, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran dapat diperoleh secara optimal.

Pada saat merumuskan kesimpulan dengan memperhatikan sudut pandang anggota kelompok siswa sudah bisa saling menerima pendapat masing-masing. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa menurut Piaget (Trianto, 2007:23) yaitu operasi konkrit. Pemikiran siswa tidak lagi sentris tapi desentrisasi.

Setelah selesai berdiskusi dengan pasangannya, beberapa kelompok akan ditunjuk untuk berbagi (*share*) dalam berdiskusi siswa dan siswa sudah mampu mengajukan pertanyaan ataupun memberi pendapat dalam berdiskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyman (Taufik & Muhammadi, 2012 149) bahwa pada langkah *share* guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas dan dilanjutkan berkeliling oleh guru untuk menunjuk pasangan lain melaporkan jawabannya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 005 Gunung Malelo.

Peningkatan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share*

Berdasarkan hasil analisis data perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS sangatlah berbeda karena tahap demi tahap ada perubahan. Pada indikator yang pertama sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dari 22.73% meningkat menjadi 44.45% siklus I pertemuan 2. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 persentase indikator berpikir kritis siswa mencapai 72.73% dan pada siklus II pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa mencapai 81.82%.

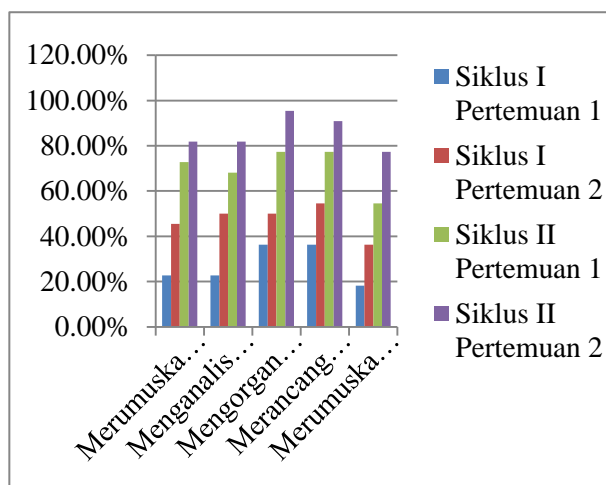
Kemudian, pada indikator yang kedua persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari tahap demi tahap. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 22.73%, dan pada siklus I pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 50.00%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 persentase indikator berpikir kritis siswa mencapai 68.18% dan pada siklus II pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa tetap sama dengan pertemuan 1 yaitu 81.82%.

Pada indikator yang ketiga persentase indikator berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dari 36.36%, dan pada siklus I pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 50.00%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan mencapai 77.27% dan pada siklus II pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa meningkat lagi menjadi 95.45%.

Pada indikator yang keempat persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 persentase indikator berpikir kritis siswa adalah 36.36%, dan pada siklus I pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 54.54%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan mencapai 77.27% dan pada siklus II pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa meningkat lagi menjadi 90.90%.

Sedangkan pada indikator yang kelima persentase indikator berpikir kritis siswa ada yang mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 menurun menjadi 22.73%, dan pada siklus I pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 36.36%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 54.54% dan pada siklus II pertemuan 2 persentase indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan mencapai

77.27%. Perubahan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1.3

Diagram Perbandingan Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan 1, Siklus I Pertemuan 2, Siklus II Pertemuan 1 dan Siklus II Pertemuan 2

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari paparan, hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share*

Setelah dilaksanakan tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dan diamati oleh observer pada siklus I, maka peneliti akan melakukan refleksi pada perencanaan pembelajaran pada siklus II sehingga tujuan dari berpikir kritis dapat tercapai. Peneliti juga mempelajari apa kelebihan dan kelemahan yang telah terjadi di kelas sehingga pada saat tindakan di siklus II guru bisa merencanakan untuk membimbing siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* pada saat mengajar.

2. Proses Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share*

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, karena masih terdapat kelemahan dalam penerapan menggunakan model TPS ini. Pada siklus I kelemahannya adalah masih ada siswa yang belum terbiasa merumuskan pertanyaan sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, ide yang masuk sedikit ketika proses pembelajaran terjadi, siswa juga lebih memilih menggantungkan diri pada pasangannya ketika proses pembelajaran terjadi, masih ada siswa dalam kelompok tersebut yang mengalami perselisihan karena tidak ada penengah dalam kelompok yang bersangkutan, pada saat merumuskan kesimpulan siswa belum bisa menyimpulkan dengan baik bersama pasangannya karena sudut pandang setiap siswa itu pasti berbeda dan dalam berdiskusi siswa masih kurang antusias dalam mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi karena masih kurang percaya diri.

Pada siklus II ini sudah terlaksana dengan baik, karena siswa sudah bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan cara kerja model kooperatif tipe *think pair and share*. Pada saat diajak untuk berpikir (*think*) merumuskan pertanyaan berdasarkan fakta dan opini siswa sudah menggunakan kesempatan yang diberikan guru untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan fakta dan opini yang ditemukan. Sehingga dapat meningkatkan pencerahan

waktu pada tugas, penerimaan terhadap individu lebih besar, hasil belajar lebih mendalam, dengan pembelajaran TPS, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran dapat diperoleh secara optimal.

3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share*

Dari hasil kegiatan selama penelitian ternyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* memiliki kelemahan dan kelebihan. Dari kekurangan yang ditemukan inilah diperbarui pada siklus II sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan muncullah kelebihan dari berpikir kritis yang mempengaruhi perkembangan keterampilan siswa dalam berpikir kritis.

Dengan masih adanya siswa yang tidak tuntas sampai pada siklus II pertemuan 2 tapi sebagian besar sudah tuntas dengan rata-rata nya 77.27%. keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan 1 ada 18.18% menjadi 36.36%. Sehingga pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 36.36%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 rata-rata persentase siswa yang tuntas adalah 54.54% dan pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 77.27%.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *think pair share* diharapkan membiasakan siswa belajar melalui kegiatan kelompok agar keterampilan berpikir kritis siswa berkembang. Guru juga diharapkan untuk memperhitungkan pembagian waktu dengan tepat dan cukup agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, guru diharapkan memberikan soal-soal yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Bagi sekolah, dalam hal kepala sekolah agar dapat mengembangkan dan menjadikan acuan model pembelajaran seperti kooperatif tipe *think pair and share* dan model pembelajaran lainnya dengan memfasilitasi guru agar bisa menambah pengetahuannya dan memotivasi guru untuk bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswanya. Sekolah juga harus mengawasi kegiatan guru di kelas karena tidak semua guru menggunakan jam pelajaran dengan benar.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti keterampilan berpikir kritis siswa agar menambah observer lebih dari satu orang karena yang diamati itu proses pembelajaran dan data yang diperoleh lebih valid. Untuk mengumpulkan data keterampilan berpikir kritis yang lebih valid lagi sebaiknya ketika mengajar harus divideokan dari awal sampai akhir, karena penilaian keterampilan berpikir kritis didapatkan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sekaligus untuk meyakinkan pembaca dengan data yang disajikan. Selain meneliti keterampilan berpikir kritis siswa, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat meneliti keterampilan berpikir kreatif siswa karena antara berpikir kritis dan berpikir kreatif itu berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, dkk. (2012). Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTSN Model Padang Pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model *Problem Based Instruction*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 1* ISSN: 2252-3014.
- Ananda, R. (2018). Peningkatan Pembelajaran PKn dengan Penerapan Metode Role-Playing Siswa Kelas II SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018 Halaman 37*.
- Brookhart, S.M. (2010). *How to Asses Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*. Alexandria, Virginia USA: ASCD Member Book.
- Dharma, S. (2008). *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK. Jakarta.
- Elhefni. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Hasil Belajar di Sekolah.. *TA'DIB, Vol. XVI, No. 02*. Hlm 309-310.
- Fatahullah, M.M. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar Volume 7 Edisi 2*. Hlm. 238.
- Faizah, H. (2011). *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, J. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, dkk. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jasdilla, dkk. (2017). Hasil Belajar Dan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 6 No.1*. Hlm. 98.
- Kowiyah. (2012). Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 5*. Hlm 177.
- KTSP. (2006). *Standar Isi KTSP*. Menteri Pendidikan RI. Jakarta.
- Langrehr, J. (2008). *Learn to Think Basic Exercises in the core thinking skills for ages 6-11*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lestari, dkk. (2016). *Prosiding Seminar Nasional II Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajaran*. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Lestiana. (2017). *Bab III Metodologi Penelitian*. [Pdf]. Tersedia: repository.unpas.ac.id/30702/8/BAB%20III.pdf. [Diakses 16 Maret 2017].
- Ma'rifah, N. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri*

- 3 Puluhan Trucuk Klaten. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: Skripsi Dipublikasikan.
- Milaningsih, M. D. (2017). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 1 Sajen Trucuk Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi Dipublikasikan.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purnomo. (2011). Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). *Jurnal Pengembangan Pendidikan, Vol. 8, No. 1*. Hlm 253.
- Ramadhani. (2016). *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas V SD N 1 Wadaslintang Wonosobo*. Universitas Negeri Yogyakarta: Skripsi Dipublikasikan.
- Rohman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawan. (2015). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Think Pair Share dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IV SDN Ngijo 01 Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang: Skripsi Dipublikasikan.
- Siswanto & Suyanto. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif & Kuantitatif pada Penelitian Tindakan (PTK & PTS)*. Klaten: Bosscript.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik dan Muhammadi. (2012). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuadarma, I. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Krapyak Wetan Sewon Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi Dipublikasikan.